

Pelatihan Peer Group Remaja Peduli Stunting dan Screening Anemia Pada Remaja di Daerah Lokus Stunting Meurah Dua Pidie Jaya Aceh

Cut Yuniwati^{1*}, Iin Fitriani², Kartinazahri³, Yusnaini⁴, Ampera Miko⁵, Lia Lajuna⁶

¹⁻⁶ Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, Indonesia

*e-mail korespondensi: fitraniariin@gmail.com

Abstract

The nutrition and health of preconceptional adolescent girls require early preparation to prevent stunted births. One way to prevent stunted births is to ensure girls receive a variety of micronutrients. Micronutrients play a crucial role in preventing anemia in adolescent girls due to their link to low birth weight (LBW) births, which can trigger future stunted births. Pidie Jaya Regency is a designated national stunting management area. The objective of this activity was to provide training and establish a peer group for adolescents concerned with stunting and anemia screening in Meurah Dua District, Pidie Jaya Regency, Aceh. The target audience was 18 adolescents in Meurah Dua District, Pidie Jaya Regency. The implementation process began with location exploration and obtaining permits from partner regions, namely the Health Office and Muara Dua District, Pidie Jaya Regency. The program then proceeded to select peer group members for training, and then provide training and mentoring to the trained target audience. The activity resulted in the formation of a peer group for adolescents concerned with stunting in Meurah Dua District, which is able to disseminate information about stunting and anemia screening to their peers using flipchart educational media.

Keywords: Peergroup; stunting; screening; anemia; peers

Abstrak

Gizi dan kesehatan remaja perempuan sebagai perempuan prakonsepsi memerlukan persiapan sejak dini untuk mencegah kelahiran anak *stunting*. Salah satu hal untuk mencegah kelahiran anak *stunting* yakni melakukan pemenuhan terhadap berbagai zat gizi mikro kepada remaja perempuan. Zat gizi mikro berperan penting dalam pencegahan anemia remaja perempuan karena kaitannya dengan kelahiran BBLR sebagai pencetus kelahiran anak *stunting* di masa mendatang. Kabupaten Pidie Jaya merupakan daerah lokasi khusus penanganan stunting secara nasional. Tujuan kegiatan melakukan pelatihan dan pembentukan peergroup remaja peduli stunting dan *screening* anemia pada remaja di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Aceh. Khalayak sasaran adalah remaja di kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya berjumlah 18 orang. Metode pelaksanaan dimulai dari peninjauan lokasi dan perizinan dengan daerah mitra dalam hal ini Dinas Kesehatan dan Kecamatan Muara Dua Kabupaten Pidie Jaya, selanjutnya menyeleksi anggota peer group yang akan dilatih, melaksanakan pelatihan dan pendampingan kepada khalayk sasaran yang sudah dilatih. Hasil kegiatan telah terbentuk peer group remaja peduli stunting di Kecamatan Meurah Dua yang mampu meneruskan informasi tentang stunting dan screening anemia kepada teman sebaya dengan menggunakan media edukasi lembar balik.

Kata Kunci: Peergroup; stunting; screening; anemia; teman sebaya

Accepted: 2025-08-02

Published: 2025-10-06

PENDAHULUAN

Gizi merupakan aspek kunci bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangun bangsa. Sesuai target tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs) 2.2*, segala sesuatu malnutrisi diharapkan dapat teratasi, termasuk pemenuhan kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta lansia (WHO, 2024) Salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus global adalah masalah stunting pada balita, yang merupakan kondisi kronis akibat kekurangan gizi pada masa pertumbuhan awal dan berpotensi mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif hingga dewasa (Kementerian Kesehatan RI, 2024)

Provinsi Aceh juga tidak terkecuali menghadapi masalah gizi *stunting*. Hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 kejadian *stunting* di Provinsi Aceh adalah 29,6% dan angka ini masih diatas rata-rata nasional dan merupakan urutan ke tujuh tertinggi di Indonesia. (Kementerian Kesehatan RI, 2018) Kejadian *Stunting* ini dipengaruhi oleh daerah-daerah yang ada di Aceh, salah satunya Kabupaten Pidie Jaya. Kabupaten Pidie Jaya merupakan kabupaten ke tiga tertinggi di Provinsi Aceh setelah kabupaten Subulussalam dan Aceh Utara, yaitu 37,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2022) dengan jumlah balita yang *stunting* adalah 1.227 jiwa dan merupakan daerah lokasi khusus penanganan stunting secara nasional yang tertuang dalam Keputusan Menteri PPN/Kepala Bappenas Nomor 10/ M.PPN/HK/02/2021 (Kementerian PPN/Bappenas, 2021). Hasil laporan puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya bulan Februari tahun 2024, jumlah balita stunting sebanyak 77 orang, dan 6 gampong dengan jumlah terbanyak balita stunting adalah Lueng Rimba, Meunasah Kulam, Seunong, Meunasah mancang, Meunasah Teungoh dan Meunasah Bie.

Selain mempengaruhi kondisi balita pada jangka pendek, stunting juga mempengaruhi masa depan balita karena memiliki efek domino jangka panjang. Efek jangka panjang tersebut seperti postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan kapasitas belajar, dan performa yang tidak optimal saat masa sekolah. Selain itu stunting juga meningkatkan risiko terkena obesitas dan penurunan fungsi jaringan atau organ di dalam tubuh. Lebih jauh lagi, stunting pada anak juga berpengaruh terhadap produktivitas kerja yang tidak optimal pada saat dewasa (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hasil penelitian tim dosen Jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh di kecamatan Sampoinet Kabupaten Aceh Jaya tahun 2023 juga menunjukkan *stunted* berdampak terhadap tingkat kecerdasan anak sekolah disana, anak-anak yang berperawakan pendek Tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak yang memiliki postur tubuh normal (Fitriani et al., 2024).

Masalah fenomena sosial yang nantinya berkaitan dengan faktor resiko stunting adalah sampai saat ini masih ditemukan pada remaja di Indonesia adalah pernikahan dini. Organisasi Kesehatan Dunia yaitu WHO mengungkapkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada seseorang sebelum berumur 18 tahun (Chari et al., 2017). Pernikahan dini dianggap sebagai salah satu penyebab *stunting* karena berkaitan dengan usia ibu menikah. Usia ibu yang menikah kurang dari 18 tahun dirasa belum memiliki pengetahuan pola asuh yang cukup kepada anak sehingga kebutuhan makan tidak terpenuhi dengan maksimal (WHO, 2016). Risiko kematian bayi yang lahir dari ibu remaja akan meningkat lebih tinggi dibandingkan bayi yang lahir dari ibu berusia reproduksi sehat. Dibandingkan dengan orang dewasa yang hamil, kehamilan remaja meningkatkan komplikasi dalam kehamilan, seperti persalinan *premature*, berat badan lahir rendah, kematian perinatal dan kematian neonatal (Akseer et al., 2022) Faktor praktik menikah pada usia remaja masih dilakukan di Kabupaten Pidie, dan kondisi ini turut andil dalam peningkatan anak stunting (Husna & Tafaal, 2019).

Gizi dan kesehatan remaja perempuan sebagai perempuan prakonsepsi memerlukan persiapan sejak dini untuk mencegah kelahiran anak *stunting*. Salah satu hal untuk mencegah kelahiran anak *stunting* yakni melakukan pemenuhan terhadap berbagai zat gizi mikro kepada remaja perempuan. Zat gizi mikro berperan penting dalam pencegahan anemia remaja perempuan karena kaitannya dengan kelahiran BBLR sebagai pencetus kelahiran anak *stunting* di masa mendatang (Rahmadhita, 2020). Sehingga upaya pencegahan stunting harus sudah dibekali kepada, remaja, khususnya remaja remaja. Penting bagi remaja mencegah mengetahui dan menjaga kesehatan gizi mereka, dan mencegah terjadinya anemia sedari dini serta mendapat pendidikan yang tepat tentang upaya pencegahan stunting. sehingga mereka lebih peduli terhadap gizi yang sehat serta kehamilan sehat yang nantinya akan melahirkan generasi yang sehat pula (Matahari et al., 2022).

Sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing. Bahasa teman sebaya lebih mudah dimengerti dan diterima oleh remaja. Secara khusus konseling sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses perasaan dan proses

pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada pengalaman yang dimiliki, yang kuat serta yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect (Suranata, 2013) Selain itu hasil penelitian tentang Efektifitas Metode Peer Educator terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Dalam Pencegahan Stunting di Kota Malang Adanya peningkatan pengetahuan kelompok sasaran sebelum peer educator atau dengan kata lain peer educator efektif meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting (Suryani and Lala, 2021) Sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus kepada pelatihan dan pembentukan peer konseling teman sebaya untuk menyampaikan perihal kesehatan gizi remaja dan upaya pencegahan stunting di daerah lokasi khusus stunting Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya tahun 2025.

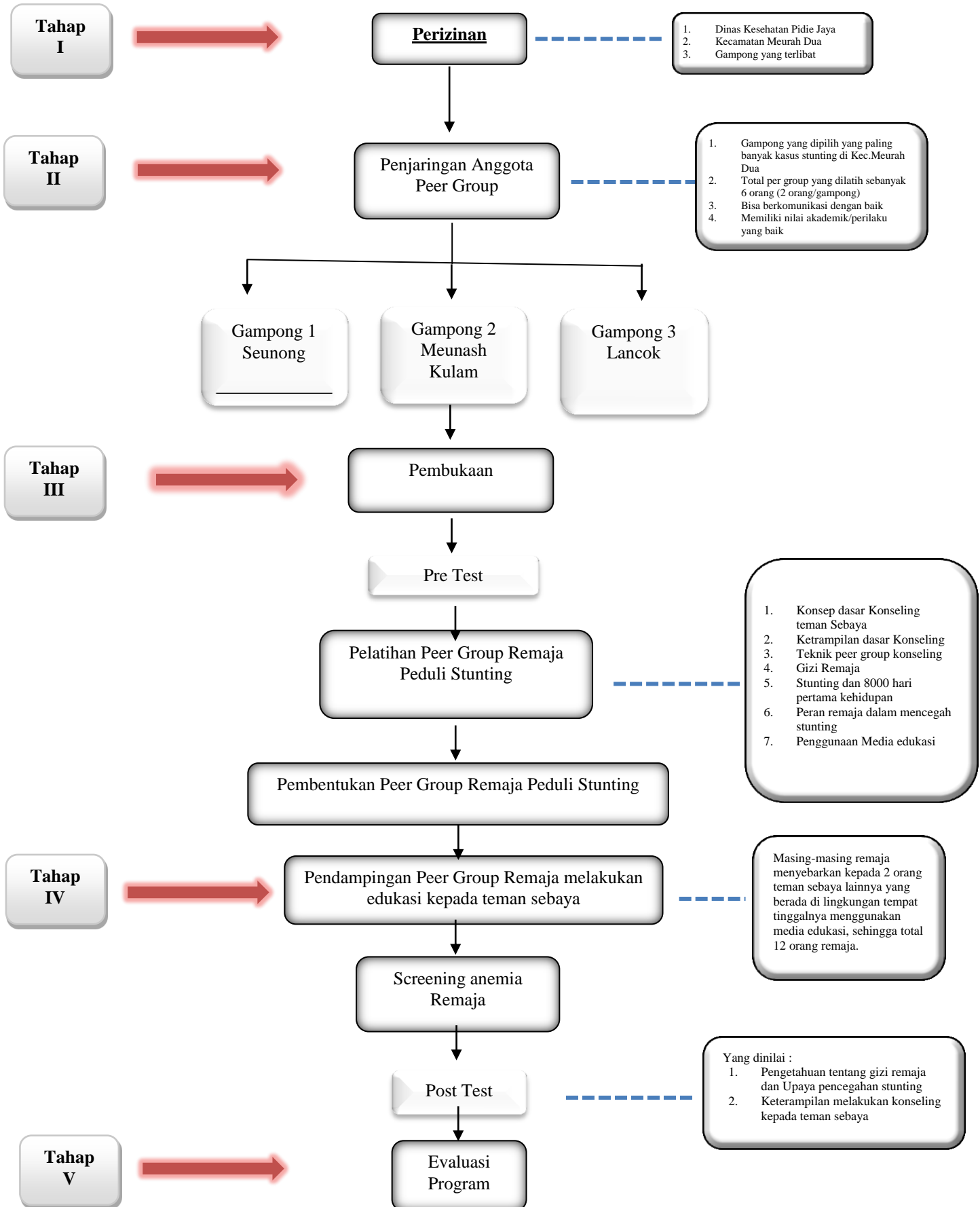
METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode membentuk kelompok peer group peduli stunting yang akan diberikan pelatihan selama 2 hari untuk dapat meneruskan dan mengedukasi teman-teman sebaya lainnya tentang upaya pencegahan stunting dan skrining anemia. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja putri yang berasal dari desa di wilayah kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya, sebanyak 18 orang yaitu dari 3 desa yaitu desa Lancok, Seunong dan Meunasah Kulam.

Tahapan pelaksanaan kegiatan melalui 5 tahap, diawali dari perizinan melalui Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya, Dinas kesehatan Kabupaten Pidie Jaya dan Puskesmas Meurah Duah. Penjaringan remaja adalah rekomendasi dari bidan desa dan merupakan kader remaja di desa yang bersangkutan, dimana remaja tersebut mampu berkomunikasi dengan baik; memiliki nilai akademik yang baik, dan berkomitmen untuk meneruskan edukasi kepada teman sebaya lainnya.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembukaan oleh Aparatur Pemerintah setempat dan dilanjutkan penyampaian materi secara bergantian oleh dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh. Adapun materi pelatihan yang disampaikan adalah tentang konsep dasar konseling teman sebaya, ketrampilan dasar konseling, Teknik peer group konseling, Gizi remaja, stunting dan 8000 hari pertama kehidupan, peran remaja dalam mencegah stunting dan penggunaan media edukasi lembar balik. Hari kedua dilanjutkan dengan pendampingan anggota peer group dalam meneruskan informasi yang telah didapatkan kepada teman sebaya lainnya, kemudian dilanjutkan dengan screening anemia oleh remaja yang telah dilatih terhadap teman sebayanya. Evaluasi kegiatan dinilai dari dua aspek yaitu pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dinilai melalui sesi tanya jawab diakhir pelatihan, sedangkan ketrampilan dinilai pada saat proses pendampingan penyampaian edukasi kepada teman sebaya.

Tahapan pelaksanaan kegiatan tergambar pada Bagan berikut :



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan pada tanggal 17 – 19 Juni 2025 kepada 18 remaja putri Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. Pelaksanaan hari pertama kegiatan, kata sambutan dari Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie Jaya Bapak Eddy Azwar dan dilanjutkan dengan pembukaan oleh Camat Meurah Dua Bapak Iskandar. Kegiatan ini juga dihadiri oleh seluruh kepala desa dan bidan desa yang terlibat, yaitu desa Lancok, Meunasah Kulam dan Seunong sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini.



Kegiatan pelatihan diawali dengan penyampaian tentang Stunting dan 8000 hari pertama kehidupan oleh dosen pemateri Iin Fitriani, dimana penekanan bahwa 80% otak orang dewasa sudah terbentuk ketika kita masih berusia tiga tahun? Kemudian, otak akan berkembang lagi sampai 90% di usia lima tahun. Namun, perkembangan otak yang optimal tidak dialami oleh semua anak. Masih ada tujuh juta balita di Indonesia yang memiliki risiko tidak dapat mencapai perkembangan otak dengan optimal karena mengalami stunting. Kepedulian kita terhadap gizi anak yang baik akan menentukan wajah anak Indonesia dimasa mendatang

Materi selanjutnya dilanjutkan oleh Ibu Kartinazahri tentang stunting dan 8000 HPK, dimana remaja harus mengetahui apa itu stunting, simulasi bagaimana bisa terjadi stunting, dan pencegahan apa yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting. Pada sesi ini juga disampaikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tim Dosen Jurusan Kebidanan tentang dampak dari stunting terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian tim dosen Jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh di kecamatan Sampoinet Kabupaten Aceh Jaya tahun 2023 juga menunjukkan *stunted* berdampak terhadap tingkat kecerdasan anak sekolah disana, anak-anak yang berperawakan pendek Tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak yang memiliki postur tubuh normal (Fitriani et al., 2024)

Selanjutnya adalah penyampaian tentang Upaya pencegahan stunting oleh remaja yang disampaikan oleh Ibu Cut Yuniwati. Peran remaja sangat dibutuhkan untuk membantu menyuarakan perhatian akan stunting dalam lingkup dusun. Ibarat kata Bung Karno, "Berikan aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia." Kata-kata itu menjadi selaras dengan peran pemuda sebagai *agent of change*. Ibarat pengharum ruangan, jika kemasannya tidak dibuka, baunya pun tentu tidak akan menyebar. Keharuman itu adalah sebuah ide dan solusi yang ditawarkan oleh seorang pemuda untuk mengatasi permasalahan yang ada dilingkungannya (Millat i, 2021). Mengingat begitu kompleksnya masalah stunting ini, pencegahan stunting perlu dilakukan bersama antara pemerintah dan masyarakat secara komprehensif. Peran serta aktif dari masyarakat terutama remaja sangat diperlukan dalam upaya pencegahan stunting. Remaja yang akan segera menjadi calon orang tua diharapkan dapat menjalankan perilaku hidup sehat, termasuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Selain itu, remaja dapat memperluas wawasannya dengan mendalami isu stunting dan menyuarakan permasalahan serta dampak stunting kepada masyarakat secara

luas. Remaja sebagai *agent of change* di masyarakat juga dapat memberikan sumbang saran dalam mendukung program pemerintah dalam upaya pencegahan stunting (Matahari et al., 2022)

Materi berikutnya adalah peer edukasi dan konseling teman sebaya serta penggunaan media lembar balik untuk penyampaian edukasi oleh Ibu Yusnaini. Hasil penelitian tentang Efektifitas Metode Peer Educator terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Dalam Pencegahan Stunting di Kota Malang Adanya peningkatan pengetahuan kelompok sasaran sebelum *peer educator* atau dengan kata lain *peer educator* efektif meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan *stunting* (Suryani & Lala, 2021). Edukasi ini menekankan mengapa remaja harus peduli terhadap stunting. Remaja adalah generasi penerus bangsa *agent of change* yaitu generasi penerus bangsa dalam melakukan perubahan termasuk melakukan perubahan dalam hal Kesehatan dan gizi, yang terpenting remaja adalah orangtua di masa mendatang dimana mereka memiliki andil yang sangat besar dalam melahirkan keturunan dan pola asuh yang sehat. Remaja adalah role model bagi remaja lainnya, sehingga diharapkan anggota peer group edukasi ini dapat menjadi model yang baik sebagai remaja yang sehat dan peduli terhadap isu Kesehatan yang sedang terjadi, dan yang terkhir mengapa remaja harus peduli terhadap stunting karena remaja merupakan individu yang penuh dengan kreatifitas dan inovasi, sehingga diharapkan informasi yang didapatkan dari kegiatan ini dapat diterukan kepada teman sebaya lainnya dengan metode atau cara lainnya yang leboh menarik sesuai dengan dunia remaja (Millat i, 2021).

Pelaksanaan kegiatan hari kedua berfokus kepada praktik konsling teman sebaya menggunakan media lembar balik. Kegiatan dimulai dengan bimbingan secara individu tentang cara penyampaian informasi yang telah didapatkan pada hari sebelumnya. Kegiatan praktik ini dilakukan sampai remaja dirasa siap untuk menyampaikan edukasi kepada teman sebaya. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan Siswa yang sudah dilatih telah melakukan edukasi melalui konseling teman sebaya kepada tema yang telah diundang untuk hadir pada hari kedua untuk mendapatkan informasi dari teman-teman peer group yang telah dilatih

Evaluasi kemampuan remanja dalam melakukan konsling dilakukan melalui observasi ketrampilan anggota peer group ini dalam memberikan edukasi kepada teman sebaya menggunakan media lembar balik. ketrampilan siswa dalam memberikan konseling kepada teman sebaya lebih banyak berada pada kategori baik (70%) dan sisanya berada pada kategori sangat baik (30%). Anggota peer group sudah mampu memberikan edukasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana kepada teman yang mendengarkan, sudah mengetahui kaidah penyampaian informasi menggunakan lembar balik meja, serta informasi yang ingin disampaikan sudah dipahami terlebih dahulu. Namun masih ada siswa yang masih sulit mengatur kata-kata ketika menyampaikan informasi, siswa masih terpaku kepada teks yang ada pada lembar balik, sehingga pendampingan oleh tim pelaksana pengabmas masih diperlukan. Selain itu dari hasil screening didapati terdapat 25% teman sebaya yang mengalami tanda dan gejala anemia seperti kongjungtiva pucat, sulit berkonsentrasi saat belajar disekolah, dan telapak tangan pucat, namun sudah mendapatkan edukasi bagaimana penanganan dan upaya pencegahannya.

Seluruh tahapan kegiatan berjalan dengan lancar dan semua khalayak sasaran yang telah diundang hadir tepat waktu (100%) serta mengikuti kegiatan sampai selesai selama 2 hari.



KESIMPULAN

Telah dilakukan pelatihan remaja peduli stunting terbentuk peer group remaja peduli stunting di kecamatan Meurah Dua Kabupten Pidie Jaya. Setiap Anggota peer group telah menyampaikan informasi yang ddidapatkan dari pelatihan yang diikuti kepada 2 orang teman sebaya lainnya, sehingga jumlah seluruh siswa yang telah mendapatkan informasi sebanyak 18 orang.

DAFTAR PUSTAKA

Akseer, N., Keats, E. C., Thurairajah, P., Cousens, S., Bétran, A. P., Oaks, B. M., Osrin, D., Piwoz, E., Gomo, E., Ahmed, F., Friis, H., Belizán, J., Dewey, K., West, K., Huybregts, L., Zeng, L., Dibley, M. J., Zagre, N., Christian, P., ... Bhutta, Z. A. (2022). Characteristics and birth outcomes of pregnant adolescents compared to older women: An analysis of individual level data from 140,000 mothers from 20 RCTs. *EClinicalMedicine*, 45, 101309. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101309>

- Chari, A. V, Heath, R., Maertens, A., & Fatima, F. (2017). The causal effect of maternal age at marriage on child wellbeing: Evidence from India. *Journal of Development Economics*, 127, 42–55.
- Fitriani, I., Yusnaini, Y., & Kartinazahri, K. (2024). The Impact of Stunted Nutritional Status on Children's Intelligence Levels in Disaster-Prone Areas. *Midwifery and Nursing Research*, 6(1), 38–42.
- Husna, A., & Tafaal, Z. (2019). Determinan Pernikahan Usia Muda pada Wanita Desa Gampong Pukat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 2(2), 187–194.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Buku Saku: Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–99. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022* (Issue 1).
- Kemntrian Kesehatan RI. (2018a). Cegah Stunting, itu Penting. *Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*, 1–27. <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Kemntrian Kesehatan RI. (2018b). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia* (pp. 1–56). Kementerian Kesehatan RI.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2024). *Laporan Tematik Survey Kesehatan Indonesia (SKI)*. https://drive.google.com/file/d/1zip9fu-Y_OGe-ybhX2d-VCD5F511IoXC/view
- Matahari, R., KM, S., & Suryani, D. (2022). *PERAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN STUNTING*.
- Millat i, N. A. dkk. (2021). *Cegah Stunting Sebelum Genting : Peran Remaja Dalam Mencegah Stunting*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229.
- Suranata, K. (2013). Pengembangan model tutor bimbingan konseling sebaya (peer counseling) untuk mengatasi masalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2).
- Suryani, P., & Lala, H. (2021a). Efektivitas Metode Peer Educator Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Malang. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 11–18.
- Suryani, P., & Lala, H. (2021b). EFEKTIVITAS METODE PEER EDUCATOR TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA MALANG. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 7(1), 11–18.
- WHO. (2016). *Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences*. <https://www.who.int/publications/m/item/childhood-stunting-context-causes-and-consequences-framework>
- WHO. (2024). *SDG Target 2.2 Malnutrition*. https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/sdg-target-2_2-malnutrition